

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sarana dalam menumbuh kembangkan berbagai potensi untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna. Manfaat pendidikan sangat penting dalam kemajuan suatu negara, karena kemajuan bergantung pada SDM (Sumber Daya Manusia) yang ada. Pendidikan oleh karenanya memiliki banyak manfaat dan tujuan bagi siapapun yang ingin terlibat.

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya pada ayat 3 berbunyi “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.¹

¹ Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Untuk itu peserta didik diharuskan mengembangkan kemampuan potensinya sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Pendidikan identik dengan proses belajar, belajar sendiri menurut Gagne yaitu suatu proses yang memungkinkan seseorang dalam mengubah tingkah lakunya secara cepat yang mana perubahan tersebut bersifat tepat.² Hasil dari kegiatan belajar disebut perubahan diri, yang mana perubahan dari yang pada mulanya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.³ Proses belajar harus tetap terlaksana, pelaksanaan pembelajaran harus terus berjalan meskipun dalam keadaan merabaknya covid 19, untuk saat ini pembelajaran sudah mulai dilaksanakan secara langsung meskipun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan agar tidak terpaparnya covid 19. Pemaparan covid 19 akan lebih sedikit apabila berada diruang terbuka karena memiliki ruang lebih luas untuk memisahkan diri serta udara yang banyak dan alami, berbanding terbalik saat didalam kelas, karena tentunya udara lebih sedikit apalagi memiliki ruangan yang sempit dan tanpa aliran udara,

² Amalia Sapriati dkk., *Pembelajaran IPA di SD*, Kedua (Tangerang Selatan: Universitas Terbuk, 2021), 1.41.

³ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), 28.

sinar matahari juga dikabarkan turut andil meskipun harus diteliti lebih lanjut.

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal dengan ilmu sains, kata sains berarti pengetahuan. IPA membahas tentang sekumpulan data berdasarkan observasi, eksperimen, memberikan kesimpulan dan menyusun teori.⁴ IPA merupakan suatu kajian pembelajaran yang berisikan tentang gejala yang ada di bumi, IPA merupakan sebuah proses atau suatu metode penyelidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam IPA meliputi rasa ingin tahu, jujur, teliti, tekun, hati-hati, toleransi, cermat serta sikap dalam pengambilan keputusan.⁵ Diajarkannya IPA di MI/SD sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman, keterampilan, dan kemampuan berpikir secara ilmiah serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

IPA untuk anak Sekolah Dasar dilakukan dengan melatih anak untuk mengamati apa yang terjadi, mencoba apa yang sedang diamati, menggunakan pengetahuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi serta menguji bahwa ramalan tersebut benar. Pembelajaran IPA harus melibatkan anak secara aktif, guru dituntut mampu memberikan kesempatan dalam keterampilan proses,

⁴ Darmawan Harefa dan Murnihati Sarunaha, *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam pada Anak Usia Dini* (Jawa Tengah, 2020), 4.

⁵ Nelly Wedyawati dan Yasinta Lisa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 3.

keterampilan proses meliputi: mengamati, mengelompokan, menafsirkan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, menggunakan alat dan bahan serta mengomunikasikan.⁶

Guru memiliki tugas utama dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang mana harus mengoptimalkan proses belajar mengajar, dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemui pembelajaran yang tidak melibatkan siswa, guru yang terlalu dominan dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa bersifat pasif sehingga mereka lebih mengandalkan guru untuk memberikan informasi dibandingkan dengan mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dibutuhkan. Hal ini akan mengakibatkan siswa gampang menerima informasi tanpa berfikir terlebih dahulu bagaimana pengetahuan itu ada.⁷

Pelaksanaan pembelajaran identik dengan sumber belajar yang digunakan, sumber belajar tidak hanya dengan media cetak seperti buku tetapi bisa melalui media elektronik, lingkungan serta seseorang yang dianggap dapat memberikan informasi dalam suatu ilmu

⁶ Fitroh Setyo Putro Pribowo, "Pengembangan Instrumen Validasi Media Berbaisi Lingkungan Sekitar," 1, 18 (2018): 10.

⁷ Elmi Syeriduni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan dengan Pendekatan Contekstual and Learning Pada Tema Indahnya Negeriku di Kelas IV SD Negeri 200217 Padangsimpun," *Jurnal ESTUPRO* Vol. 5, no. 1 (2020): 13.

atau pengetahuan.⁸ Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami suatu pengetahuan dari lingkungannya pada pemecahan masalah yang terjadi berdasar pada keterampilan, kreatifitas, berpikir kritis serta sikap ilmiah.⁹

Menurut syariduni berfikir kritis merupakan suatu kemampuan untuk memproses, mengevaluasi dan menggunakan informasi sebagai cara untuk menemukan solusi yang logis. Berfikir kritis ini sangat melekat dalam kehidupan, pekerjaan serta hal lain bahkan sangat efektif dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁰ Berpikir kritis merupakan suatu proses mental untuk menganalisis suatu informasi, informasi didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, komunikasi dan sebagainya. Untuk itu perlu diterapkan sejak dini agar siswa tidak serta merta menerima suatu informasi tanpa dicari atau digali kebenaran akan informasi tersebut.¹¹

⁸Hana Sakura Putu. A dkk., "Sumber Belajar IPS Berbasis Lingkungan" (Sumedang: UPI Sumedang Press, t.t.), 13.

⁹Fema Anggriani, Bhakti Karyadi, dan Aceng Ruyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Studi Ekosistem Sungai," *Journal of Science Education*, PENDIPA, 2(3) (2018).

¹⁰Syeriduni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan dengan Pendekatan Kontekstual and Learning Pada Tema Indahnya Negeriku di Kelas IV SD Negeri 200217 Padangsimpun," 13–14.

¹¹ Fema Anggriani, Bhakti Karyadi, dan Aceng Ruyani, "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Studi Ekosistem Sungai," *Journal of Science Education*, 2018.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sejatinya harus dilaksanakan secara aktif dan menyenangkan, salah satu alternatif yang dilakukan dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan adalah dengan melibatkan siswa secara langsung atau siswa berperan langsung dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA. Penggunaan media berbasis lingkungan sekolah ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman, sikap peduli lingkungan serta kemampuan berfikir kritis siswa.

Berdasarkan kajian di beberapa jurnal dan penelitian sebelumnya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan serta pemahaman siswa, karena dengan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan siswa lebih berperan aktif dan mencari tahu sumber informasi sendiri sehingga siswa lebih memahami suatu pelajaran. Pembelajaran IPA yang diajarkan di SDN 13 Kota Serang faktanya belum sepenuhnya memberikan penanaman karakter berpikir kritis sesuai yang diharapkan oleh kurikulum 2013 yaitu tentang bagaimana pengetahuan itu ada serta dapat menyajikan pemahaman tersebut secara fakta yang diperolehnya dari pengamatan tersebut.

Pembelajaran dengan mengidentifikasi berbasis lingkungan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 13 Kota Serang masih terdapat kendala bagi

tercapainya suatu proses pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berpiikir kritis pada mata pelajaran IPA di kelas 4. Pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPA ini merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis lingkungan ini penting dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, memahami betapa pentingnya memelihara lingkungan dan mengasah siswa untuk berfikir kritis, untuk itu perlu diterapkan sejak dini.

Masalah tersebut terjadi dalam beberapa faktor, seperti kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran, dalam artian didalam proses pembelajaran guru terlalu dominan dalam peran proses pembelajran. Sejatinya dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa harus bersama-sama menjadi pelaku dalam proses pembelajaran agar ketercapaian tujuan pemebelajaran. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Penerapan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN 13 Kota Serang”**.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran IPA
- b. Proses pembelajaran yang pasif

- c. Siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran
- d. Kurang efektifnya penyampaian materi pembelajaran
- e. Kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, membatasi masalah pada adakah pengaruh dari penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan pada materi bagian tubuh tumbuhan kelas 4 terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

3. Perumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan terhadap kemampuan berfikir kritis siswa ?”

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berbasis lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

C. Sistematika Penulisan

Untuk lebih singkat dan mudah dalam menguraian pembahasan, penulis membagi sistematika penulisan kepada:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang pokok masalah yaitu latar belakang masalah dan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II : Kerangka teori yang berisikan kerangka berpikir yang mana membahas tentang aturan-aturan teoritis dari pengertian efektifitas pembelajar IPA berbasis lingkungan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- BAB III : Metodologi penelitian yang berisikan tentang penjelasan tujuan dari penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode teknik serta instrumen penelitian dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian yang berisikan data deskriptif serta analisis data dengan prosedur pengumpulan serta pengolahan data.
- BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.